

BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian teori merupakan bagian yang berisi teori-teori yang mendukungnya. Teori-teori dapat ditemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, jurnal, buletin dan lain-lain.

A. Pembahasan tentang *Borderline* (lambat belajar)

1. Pengertian *Borderline* (lambat belajar)

Anak dengan intelegensi rendah diketahui melalui tes intelegensi. Seseorang yang memiliki IQ di bawah 70 (untuk skala *Weschler*) disebut tunagrahita. Menurut *Grosman* seperti dikutip *Kirk dan Gallagher*, berdasarkan hasil tes IQ (skala *Weschler*) tunagrahita atau keterbelakangan mental dapat dibagi menjadi:

- a. Keterbelakangan mental ringan (IQ=55-69)
- b. Keterbelakangan mental sedang (IQ=40-54)
- c. Keterbelakangan mental berat (IQ=25-39)
- d. Keterbelakangan mental sangat berat (IQ=24 ke bawah)

Disamping itu masih ada anak yang ber-IQ antara 70-90. Mereka termasuk kategori "*borderline*" (garis batas) yang secara pendidikan disebut "*slow learner*" (lambat belajar).¹

¹ Munawir Yusuf, Sunardi dan Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal.19.

Pengertian *borderline* (lambat belajar) yang dikutip dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan Terpadu atau Inklusi” adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak normal (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).² Dalam beberapa hal anak lambat belajar mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik di banding anak tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan anak normal, mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk penguasaan materi dan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, karenanya memerlukan layanan bimbingan konseling dan tutor sebaya.

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau hasil belajar. Belajar juga merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam Surat Mujaddalah Ayat 11, yang berbunyi :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”³

² Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional), *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:2004), hal 20-22.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung :Jumanatul Ali Art (J-ART,2005), hal.544

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan jaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.⁴

Dalam aktifitas belajar, misalnya dalam hal menghafal, berhitung, membaca dan menulis terdapat kendala, seperti yang di alami anak *borderline* (lambat belajar). Menurut *Weschler*, *borderline* bisa juga disebut *slow learner* atau lambat belajar adalah anak-anak yang mengalami masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa tulis. Bila seseorang anak bermasalah dengan bahasa, maka ia juga akan mengalami kesulitan untuk memahami konsep, sulit mencerna informasi dan sulit mengutarakan pemikiran-pemikirannya.

Diantara klasifikasi subnormal dan normal masih terdapat kategori tingkat intelegensi yang disebut *borderline* atau garis batas IQ antara 66-79 menurut *Weschler*, dan IQ antara 70-80 menurut *Terman*. Di atas klasifikasi *borderline* adalah kelompok individu yang dikategorikan sebagai agak bodoh atau agak normal sampai selanjutnya pada batas intelegensi superior.

2. Ciri-ciri *Borderline* (lambat belajar)

Ciri-ciri atau karakteristik yang diamati pada anak *borderline* (lambat belajar), sebagai berikut:

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.62

- a. Nilai rata-rata yang dicapai sebagian besar atau seluruh mata pelajaran kurang dari 6,0.
- b. Dalam menyelesaikan tugas akademiknya sering terlambat dengan dari pada teman-temannya seusianya.
- c. Daya tangkap terhadap pelajaran lamban.
- d. Pernah tidak naik kelas.
- e. Mudah frustrasi atau menghindari tugas-tugas sekolah yang cukup sulit baginya.⁵

Anak *borderline* (lambat belajar) memiliki kebutuhan pembelajaran khusus, antara lain:

- a. Waktu yang lebih lama dibandingkan anak lain.
- b. Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.
- c. Diperbanyak latihan dari pada hafalan dan pemahaman.
- d. Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru dan diperbanyak kegiatan remedial.⁶

Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuannya berpikir abstraknya lebih rendah

⁵ Munawir Yusuf, Sunardi dan Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal.38.

⁶ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Alat identifikasi anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta:Direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah departemen pendidikan nasional, 2004), Hal 20-22

dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek. Anak *borderline (slow learner)* memiliki ciri fisik normal tapi saat disekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat dan kosakata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya.

3. Bentuk-bentuk *Borderline* (lambat belajar)

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berusaha untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar dalam proses atau aktifitas belajar, misalnya dalam hal menghafal, berhitung, membaca dan menulis terdapat kendala seperti yang dialami oleh anak *borderline* (lambat belajar). Kendala secara umum yang di alami oleh anak *borderline* (lambat belajar) dapat di uraikan dalam berbagai aspek, sebagai berikut:

a. Aspek kognitif

Meliputi masalah-masalah dalam hal kemampuan berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, berpikir dan matematis semuanya merupakan penekanan terhadap aspek akademik atau kognitif.

b. Aspek bahasa

Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa. Bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal. Dalam proses belajar kemampuan berbahasa merupakan alat untuk memahami dan menyatakan pikiran. Masalah kemampuan berbahasa akan berpengaruh signifikan terhadap kegagalan belajar.

c. Aspek motorik

Keterampilan motorik perseptual ini sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan meniru rancangan atau pola. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk menggambar, menulis atau menggunakan gunting. Keterampilan tersebut sangat memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata.

d. Aspek sosial dan emosi

Kelabilan emosi dan keimplusifan, kelabilan emosional ditunjukkan oleh sering berubahnya suasana hati dan tempramen. Keimplusifan merujuk kepada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan berbuat.⁷

4. Alat Identifikasi *Borderline* (lambat belajar)

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti siswa *borderline* (lambat belajar) dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui hasil tes dan hasil non tes.

- a. Prosedur pengungkapan melalui tes adalah usaha memahami individu dengan menggunakan alat-alat yang bersifat mengukur atau mengetes dan pada tes alat yang digunakan sudah dibakukan serta sudah diketahui Validitas dan Reabilitasnya.

Macam-macam tes diantaranya:

- 1) Tes Intelegensi atau Kemampuan Dasar

⁷ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika aditama, 2006), hal.20

Tes Intelegensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan biasanya diukur atau diungkap dengan mengadministrasikan tes intelegensi yang sudah baku. Adapun klasifikasi tingkatan intelektual manusia menurut strata IQ-nya, sebagaimana yang dikemukakan oleh *Woodworth dan Marquis* bahwa tingkatan intelegensi anak *borderline* (lambat belajar) terletak di tingkat nomor empat dari yang paling bawah:⁸

Kelas Interval Skor IQ	Klasifikasi
140 – ke atas	Genius (luar biasa)
120 – 139	Very superior (amat cerdas)
110 – 119	Superior (cerdas)
90 – 109	Normal (average)
80 – 89	Dull (bodoh)
70 – 79	<i>Borderline (batas potensi)</i>
50 – 69	Morons (debiel)
30 – 49	Embicile (embisiel)
Di bawah 30	Idiot

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal.154.

2) Tes Bakat

Tes bakat digunakan untuk mengukur kemampuan dalam aspek-aspek khusus, misalnya aspek verbal atau kemampuan menggunakan bahasa, numerikal atau kemampuan menggunakan angka-angka. Hasil-hasil pengukuran bakat sangat penting baik bagi kelanjutan studi dan program pemilihan program belajar.

3) Tes Kepribadian

Tes kepribadian yaitu mengukur segi-segi diluar intelegensi, bakat dan prestasi belajar. Tes kepribadian adalah tes yang mengukur sifat-sifat atau karakteristik primer dan sekunder, misalnya sifat introversi, ekstrasversi, stabilitas emosi, rasa humor, kehidupan seksual, kepercayaan diri pada diri sendiri dan popularitas.

4) Tes prestasi belajar

Tes ini merupakan tes untuk mengukur prestasi belajar pada berbagai mata pelajaran yang di ikuti siswa. Tes prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sesuai dengan tujuannya ada yang berfungsi sebagai tes formatif, tes sumatif, tesdiagnostik atau pun tes penempatan.⁹

- b. Prosedur pengungkapan melalui non tes adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan alat-alat yang tidak baku dan bukan bersifat pengukuran. Alat yang tergolong non tes, diantaranya:

⁹ Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*,(Jakarta:Universitas terbuka, , 2007), hal.28-29

1) Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya-jawab) secara lisan, baik langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan atau sebaliknya tidak langsung, melalui wawancara dengan orang tua murid untuk memperoleh keterangan mengenai anaknya.

2) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Ada beberapa alat observasi yang digunakan diantaranya:

a) Catatan Anekdot

Anecdotal record biasanya juga disebut daftar riwayat kejadian. Catatan anekdot merupakan suatu bentuk catatan peristiwa yang dianggap penting dalam suatu situasi. Karena catatan anekdot berisi catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara inidental (sewaktu-sewaktu) baik yang bersifat individual maupun kelompok.

b) Daftar Cek List

Daftar cek atau sering disebut cek list merupakan suatu daftar mengandung faktor-faktor atau problem-problem yang mungkin muncul dan diselidiki. Pengamat tinggal memberikan tanda cek (√) pada

problem yang muncul dan telah berada dalam daftar yang disediakan. Dengan daftar cek diharapkan permasalahan yang diselidiki lebih terarah dan sistematis.

c) Skala penilaian (*rating scale*)

Dalam skala penilaian aspek yang diobservasi dijabarkan dalam bentuk skala. Bentuk ini dipakai untuk mengobservasi suatu situasi secara kualitatif, maka aspek yang akan diobservasi dijabarkan kedalam bentuk alternatif yang masing-masing memiliki nilai berlainan. Dimulai dari nilai yang paling rendah sampai kepada nilai yang paling tinggi. Misalnya dalam mengobservasi kebiasaan mengganggu teman pada seorang siswa, maka dijabarkan dalam suatu skala dari “selalu”, “sering”, kadang-kadang”, sampai ke “tidak pernah”.

d) Alat-alat mekanis (*mechanical devices*)

Dalam observasi banyak dipergunakan alat-alat mekanis, elektronik dan optis untuk memudahkan dan mengabadikan hal-hal yang telah ditelaah. Misalnya kamera dan tape recorder.

3) Angket (*Questioner*)

Angket merupakan serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mendapat jawaban. Terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu : pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan dimana responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan dalam kuesioner. Selanjutnya pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan itu masih memberikan

kesempatan yang seluas-luasnya bagi responden untuk memberikan jawaban atau tanggapannya terhadap kuesioner tersebut.

4) Sosiometri

Sosiometri merupakan alat yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku sosial murid. Dari data sosiometris dapat diketahui frekuensi pemilihan, intensitas pergaulan, status pemilihan atau penolakan, dan popularitas dalam pergaulan.

5) Biografi dan catatan harian

Biografi atau riwayat catatan hidup dan catatan harian dapat merupakan salah satu teknik mengumpulkan data tentang murid. Siswa disuruh untuk mencatat berbagai kejadian tentang dirinya baik yang sudah dialami atau sedang dialami dan yang masih menjadi cita-cita.

6) Studi dokumenter

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid.

7) Studi kasus (*Case Study*)

Studi kasus adalah suatu studi komperhensif dengan menggunakan berbagai teknik, bahan dan alat mengenai gejala, ciri-ciri atau karakteristik berbagai jenis masalah atau tungkah laku menyimpang,

baik individu maupun kelompok. Analisa itu mencakup jenis, keluasan dan kedalaman permasalahannya, latar belakang masalah (diagnosis) dan latar depan (prognosis), lingkungan dan kondisi individu atau kelompok dan upaya memotivasi terungkapnya masalah kepada guru pembimbing (konselor) sebagai orang yang mengkaji kasus.¹⁰

5. Faktor-faktor *borderline* (lambat belajar)

Faktor yang menjadi penyebab siswa *borderline*, diantaranya:

a. Faktor Hereditas (Internal) yang meliputi

1) Keadaan fisik, diantaranya:

a. Kematangan

Terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif didalam struktur jasmani yang dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Dengan kematangan kondisi fungsi fisiologus termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang yang dapat mempengaruhi belajar.

b. Usia kronologis

Pertambahan dalam hal usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu semakin meningkat pulakematangan berbagai fungsi

¹⁰ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Indonesia (Guidance & Counseling)*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50-64

fisiologisnya. Usia kronologi merupakan faktor penentu tingkat kemampuan belajar individu.¹¹

c. Kesehatan

Kondisi tubuh yang tidak sehat akan mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang dan kurang semangat, sehingga saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Aspek ini bisa dipengaruhi oleh gizi yang kurang memadai yang diterima oleh anak.

2) Keadaan psikologis

a. Kemampuan mental (Intelegensi)

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dengan baik dan sebaliknya anak dengan IQ rendah tidak dapat menyelesaikan persoalan dengan baik. Anak yang memiliki IQ 140 > tergolong anak genius, anak yang memiliki IQ 110-140 tergolong anak cerdas, anak yang memiliki IQ 90-110 tergolong anak yang normal. Sedangkan mereka yang mempunyai IQ 90 < tergolong anak lemah mental. Anak seperti ini yang mengalami kesulitan belajar. Mereka biasa digolongkan atas debil, embisil, ediot.

¹¹ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal 144-145

b. Bakat

Adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Misalnya seseorang yang berbakat melukis mungkin di bidang lain akan ketinggalan dan seseorang akan lebih mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya.

c. Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran disebabkan tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan dan tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak (modalitas belajar).

d. Motivasi

Berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya.¹²

3) Faktor Lingkungan (Eksternal)

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama, meliputi bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, hal ini ditunjukkan dengan kasih sayang yang

¹² Ibid, hal. 81-83

diterima anak dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak, bimbingan dari orang tua kepada anak. Selain itu apabila orang tua yang mempunyai harapan yang terlalu tinggi terhadap anak sedangkan harapan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan anak justru menimbulkan masalah yang cukup serius bagi anak.

b. Lingkungan Sekolah

Merupakan unsur-unsur yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, meliputi profesionalisme guru dalam pengambilan metode pembelajaran, relasi guru dan siswa yang tidak harmonis, kondisi gedung (ruang belajar) yang nyaman untuk siswa dan kurikulum sekolah. Kurikulum yang sering berubah akan menyebabkan timbulnya masalah yang cukup serius bagi siswa. Sebaiknya perubahan kurikulum diterapkan dengan memperhatikan aspek kesiapan dan perkembangan siswa sebagai subyek belajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat menjadi sumber timbulnya masalah. Lingkungan masyarakat yang baik, selalu mendukung kehadiran sekolah dimasyarakatnya sehingga sekolah dapat berkembang dengan baik.

Gejala yang dialami anak *borderline* dilihat dari nilai sebagian besar atau bahkan seluruh mata pelajaran rendah, sering tidak naik kelas bila bersekolah di sekolah umum, sulit menangkap pelajaran, mudah putus asa dan tidak mau berusaha, emosi labil dan implusive, kadang hiperaktif dan sulit berkonsentrasi.

Sebenarnya anak dengan kecerdasan yang tergolong *borderline* ini memerlukan sekolah khusus yang kurikulum serta pengajarannya lebih tinggi dari SLB C, tetapi lebih ringan dari SD. Anak dalam golongan ini biasanya membutuhkan bimbingan belajar yang intensif dengan kesabaran dan penanggulangan pembelajaran yang tinggi. Kondisi inilah yang hampir tidak mungkin didapatkan di SD biasa, sehingga biasanya anak ditiptkan di SLB C. Namun, banyak orang tua yang tidak tega menitipkan dan mencampurkan anaknya dengan anak yang ciri fisiknya cenderung mengalami keterbelakangan mental.¹³

Anak *borderline* (lambat belajar) memiliki kebutuhan pembelajaran khusus antara lain:

1. Waktu yang lebih lama dibanding anak yang lain.
2. Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.
3. Di perbanyak latihan dari pada hafalan dan pemahaman.
4. Menuntut diadakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru.

¹³ Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional), *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:2004),hal.6

5. Diperbanyak kegiatan remedial.¹⁴

Adapun ciri-ciri anak yang terindikasi mengalami permasalahan dalam belajar:

1. Kesulitan menulis

- a. Tulisan terlalu jelek atau tidak terbaca
- b. Sering terlambat di banding yang lain dalam menyalin tulisan
- c. Tulisan banyak yang salah, banyak huruf terbalik atau hilang
- d. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris
- e. Menulis huruf tidak sesuai dengan kaidah bahasa

2. Kesulitan membaca

- a. Tidak lancar dalam membaca
- b. Sering banyak kesalahan dalam membaca
- c. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
- d. Sulit membedakan huruf yang mirip

3. Kesulitan berhitung

- a. Sering sulit membedakan tanda-tanda dalam hitungan
- b. Sering sulit mengoperasikan hitungan/bilangan meskipun sederhana
- c. Sering salah membilang dengan urut
- d. Sulit membedakan angka yang mirip, misalnya 6 dengan 9. 17 dengan 71
- e. Sulit membedakan bangun geometri¹⁵

¹⁴ *Ibid*, hal 20-22.

Dari indikasi diatas, jelas bahwa anak *borderline* (lambat belajar) sangat memerlukan bantuan dari seorang guru dan teman sekelas agar dia mampu mengikuti pelajaran dengan baik.

B. Pembahasan tentang layanan Bimbingan Konseling *Peer Tutor* (Tutor Sebaya)

1. Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling terdiri dari dua suku kata yaitu Bimbingan (Guidance) dan Konseling (Counseling), yang memiliki arti berbeda. Menurut Prayitno dan Erman Anti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁵

Sementara, *Winkel* mendefenisikan bimbingan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi

¹⁵ Munawir Yusuf, Sunardi dan Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)

¹⁶ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,1999), hal 99.

tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.¹⁷

Konseling menurut Rochman Natawidjaja merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seseorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.¹⁸

Prayitno dan Erman Anti mengemukakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling

¹⁷ W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institute*, (Jakarta:PT Gramedia Widiasarana, 2005), hal 27.

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, :2000) , hal 19

oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁹

Jadi dari dua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari bimbingan konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing agar ia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan di dalam kehidupannya.

b. Tujuan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa atau individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu (klien).²⁰

¹⁹ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,1999), hal 105

²⁰ Ibid, hal 130

Secara khusus layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karier.²¹

c. Bidang Bimbingan Konseling

a. Bidang Pribadi

Membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

b. Bidang Sosial

Membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

c. Bidang Belajar

Merupakan bidang bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

Bidang Karier

Dalam bidang bimbingan karier yaitu membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier.²²

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta:2000), hal 29

d. Sifat Bimbingan Konseling

a. Pencegahan

Yaitu sifat bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin terjadi, yang akan dapat membantu kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

b. Penyembuhan

Yaitu sifat bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

c. Perbaikan

Yaitu sifat bimbingan dan konseling untuk memperbaiki kondisi individu dari permasalahan yang dihadapinya sehingga bisa berkembang secara optimal.

d. Pemeliharaan

Yaitu sifat bimbingan dan koseling untuk menjaga terpeliharanya kondisi individu yang untuk tetap baik.

e. Pengembangan

²² Ibid, hal 37-42

Yaitu mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.²³

e. Layanan Bimbingan Konseling

a. Layanan Orientasi

Layanan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami lingkungannya yang baru dimasuki sehingga lebih mudah dan lebih lancar berperan di lingkungan tersebut.

b. Layanan Informasi

Layanan ini dimaksudkan agar peserta didik menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan potensi, bakat minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Pembelajaran

Dimaksudkan agar peserta didik mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang sesuai dengan kemampuannya serta berbagai aspek belajar lainnya.

e. Layanan Konseling Perorangan

²³ Ibid, hal.26

Dengan layanan ini, maka memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung antar pribadi dan pembimbing dalam rangka pembahasan dan pemecahan atau penyelesaian permasalahan pribadi yang dihadapi.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan ini memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan nara sumber atau membahas bersama-sama suatu topik yang berguna untuk perkembangan mereka baik sebagai individu maupun anggota kelompok.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami siswa melalui dinamika kelompok.²⁴

f. Fungsi Bimbingan Konseling

a. Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu

²⁴ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *pengantar pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta: 2000), Hal. 43-49

mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi Preventif

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).

c. Fungsi Pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu

konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.

d. Fungsi Penyembuhan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

e. Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

f. Fungsi Adaptasi

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi

yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

g. Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

h. Fungsi Perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

i. Fungsi Fasilitasi

Yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

j. Fungsi Pemeliharaan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

g. Asas-Asas Bimbingan Konseling

a. Asas Kerahasiaan

Secara khusus usaha layanan bimbingan adalah melayani individu yang bermasalah. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutupi, sehingga tidak seorang pun yang boleh tahu adanya masalah itu. Keadaan seperti ini sangat menghambat kemanfaatan layanan bimbingan oleh masyarakat (siswa di sekolah). Jika bimbingan ini di sekolah dimanfaatkan secara penuh, masyarakat sekolah perlu mengetahui bahwa layanan bimbingan harus menerapkan asas- asas kerahasiaan secara penuh. Dalam hal ini masalah yang dihadapi oleh seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan oleh siswa kepada konselor misalnya akan dijaga kerahaiannya. Demikian juga hal-hal tertentu yang dialami oleh siswa (khususnya hal-hal yang bersifat negatif) tidak akan menjadi bahan gunjingan. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya

bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dijalankan maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan mendapatkan kepercayaan dari para siswa dan layanan bimbingan dan konseling akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa, dan jika sebaliknya para penyelenggara bimbingan dan konseling tidak memperhatikan asas tersebut, layanan bimbingan dan konseling (khususnya yang benar-benar menyangkut kehidupan siswa) tidak mempunyai arti lagi bahkan mungkin dijauhi oleh para siswa.

b. Asas Kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan memang benar-benar tertanam pada diri calon terbimbing atau siswa atau klien, sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan. Bagaimana halnya dengan klien kiriman? Apakah dalam hal ini asas kesukarelaan dilanggar? Dalam hal ini pembimbing berkewajiban mengembangkan sikap sukarela pada diri klien itu sehingga klien itu mampu menghilangkan rasa keterpaksaan data dirinya kepada pembimbing. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri klien saja, tetapi hendaknya berkembang pada diri penyelenggara. Para penyelenggara bimbingan hendaknya mampu menghilangkan rasa bahwa tugas KB-annya itu merupakan sesuatu yang memaksa diri mereka. Lebih disukai lagi

apabila para petugas itu merasa terpanggil untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

c. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik yang dibimbing maupun pembimbing bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti "bersedia menerima saran-saran dari luar" tetapi dalam hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud. Di dalam konseling misalnya, klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri. Dengan keterbukaan ini penelaahan klien menjadi mungkin. Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang mestinya diterapkan oleh konselor. Untuk keterbukaan klien konselor harus terus menerus membina suasana hubungan konseling sedemikian rupa, sehingga klien yakin bahwa konselor juga bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terselenggara. Kesukarelaan klien tentu saja menjadi dasar bagi keterbukaannya.

d. Asas Kekinian

Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau, dan juga masalah yang

akan dialami di masa mendatang. Bila ada hal-hal yang tertentu yang menyangkut masa lampau, dan/atau masa yang akan datang perlu dibahas dalam upaya bimbingan dan konseling yang sedang diselenggarakan, pembahasan hal itu hanyalah merupakan latar belakang/ latar depan dari masalah yang akan dihadapi sekarang sehingga masalah yang dihadapi itu teratasi.

e. Asas Kemandirian

Seperti dikemukakan terdahulu kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan para petugas hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan hendaknya orang yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, khususnya para pembimbing.

f. Asas Kegiatan

Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Para pemberi layanan bimbingan dan konseling hendaknya menimbulkan suasana individu yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud

g. Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidak sekedar mengulang-ulang hal yang lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke arah pembaharuan, sesuatu yang lebih maju.

h. Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi atau bahkan bertentangan dengan aspek layanan yang lainnya.

i. Asas Kenormatifan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, usaha layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

j. Asas Keahlian

Usaha layanan bimbingan dan konseling yang teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, dan

selanjutnya keberhasilan usaha layanan bimbingan dan konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada bimbingan dan konseling.

k. Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas tersebut mengalih tangankan klien tersebut, kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli. Selain itu asas ini juga menasihatkan petugas bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah klien sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan, setiap masalah hendaknya ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.

l. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing. Lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya, dan bahkan perlu dilengkapi dengan ”ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa”. Asas ini menuntut agar layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah dan menghadap pembimbing saja, namun di luar hubungan kerja kepembimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya.

h. Pendekatan dalam Bimbingan Konseling

a. Non-Direktif konseling

Klien yang paling aktif dan banyak memegang peranan dalam aktifitas konseling. Pembimbing selaku instruktur konseling seolah-olah pasif dalam pelaksanaan wawancaranya, akan tetapi pembimbing disini senantiasa dituntut untuk ikut simpati dan empati terhadap masalah emosi klien.²⁵

b. Direktif konseling

Pembimbing lebih aktif atau paling terlihat dari pada klien. Pembimbing berusaha mengarahkan klien berdasarkan pada masalah-masalah yang dihadapinya.²⁶

c. Konseling eklektif

bersifat lebih fleksibel dimana pembimbing sewaktu-waktu dapat menggunakan cara direktif konseling atau non-direktif konseling tergantung situasi dalam proses konseling.²⁷

i. Prosedur dalam membimbing

a. Identifikasi kasus

Yaitu untuk mencari dan menemukan permasalahan atau kesulitan-kesulitan belajar yang serius yang diduga dialami peserta didik dan yang memerlukan bantuan.

²⁵ M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung:Pustaka setia, 2001). Hal. 33-34

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Sekolah*, hal 68

²⁷Tim MKDK , *Bimbingan dan penyuluhan*, hal 67-72

b. Diagnosa

Yaitu untuk mengetahui secara tepat lokasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam bidang studi apa saja dan juga untuk mengetahui secara pasti jenis kesulitan yang dialaminya.

c. Prognosa

Yaitu menetapkan macam atau jenis dan teknik pemberian bantuan kepada peserta didik yang sesuai dengan corak kesulitan yang dihadapinya.

d. Terapi

Yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru pembimbing setelah melalui prognosis kemudian dilakukan suatu pengentasan masalah supaya peserta didik mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dengan kemampuannya sendiri, sehingga diperoleh hasil yang optimal dan dapat bersikap menyesuaikan diri yang sehat dengan lingkungannya.

e. Follow up

Yaitu suatu proses dalam menindak lanjuti sejauh mana hasil pemberian bantuan setelah melalui terapi tersebut yang telah diberikan kepada peserta didik dalam memperbaiki keadaan dan kegiatan belajarnya lebih lanjut.

2. *Peer Tutor* (tutor teman sebaya)

a. **Pengertian Peer tutor (tutor teman sebaya)**

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Tutor sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa.²⁸

Berbeda dengan pendapat yang diatas, ada yang mengatakan bahwa tutor sebaya adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, petunjuk arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya adalah teman yang siap dan bersedia membantu dengan ikhlas teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan bimbingan, bantuan, arahan dan motivasi sehingga teman-temannya dapat belajar secara efisien dan efektif.

b. **Syarat-syarat tutor sebaya**

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang tutor sebelum memberikan bantuan bimbingan,²⁹ diantaranya:

- a. Menguasai bahan yang ditutorkan
- b. Mengetahui cara mengajarkan bahan

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2004) hal.184.

²⁹ Abu Ahmadi dan Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), hal 169

c. Memiliki hubungan emosional yang baik

Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor, diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai, yang terpenting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut adalah:

- a. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapatkan program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- b. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- c. Mempunyai daya kreatif yang cukup untuk memberikan bimbingan yang dapat menerangkan pembelajaran kepada temannya.³⁰

c. **Tujuan dan fungsi tutor sebaya**

Kegiatan tutor sebaya mempunyai dua tujuan, yaitu:

- a. Meningkatkan penguasaan para siswa sesuai dengan muatan dalam modul-modul untuk melakukan penanganan materi yang relevan.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang dipelajari.

Fungsi tutor sebaya, yaitu:

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997),hal 29

- a. Kurikuler yakni sebagai pelaksana dan GBPP sebagaimana telah dibutuhkan bagi masing-masing modul dan mengkomunikasikannya kepada siswa.
 - b. Instruksional yakni melaksanakan proses pembelajaran agar para siswa aktif belajar mandiri melalui modul yang ditetapkan.
 - c. Diagnosis bimbingan yakni membantu para siswa mengalami kelambatan dalam mempelajari modul berdasarkan hasil penilaian baik formatif maupun sumatif, sehingga siswa mampu membimbing diri sendiri.
 - d. Administratif yakni melaksanakan pencetakan, pelaporan, penilaian, dan teknik administratif lainnya sesuai tuntutan program modular.
 - e. Personal yakni memberikan keteladanan kepada siswa seperti penguasaan materi modul, cara belajar, sikap dan perilaku yang secara tak langsung menggugah motivasi belajar mandiri dan motif berprestasi.³¹
- d. **Ada beberapa manfaat dan kesulitan dari kegiatan tutor ini, yaitu :**
- Manfaat dalam melaksanakan kegiatan tutoring:
- a. Ada kalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya.

³¹ Ahmadi dan Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), hal.169-170

- b. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang di bahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghafalkannya kembali.
- c. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.³²

Kesulitan dalam melaksanakan kegiatan tutoring, karena:

- a. Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius karena hany berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya.
- c. Pada kelas tertentu pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
- d. Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
- e. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali kepada kawannya.³³

³² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan kelas dan siswa*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,1996), hal.64

³³ Ibid, hal.64

e. Jenis-jenis kegiatan tutorial

Kegiatan tutorial mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Pemantapan yakni memantapkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan modul yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Pengayaan yakni memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga hal-hal yang telah dipelajari dari modul menjadi lebih jelas, luas dan terpadu.
- c. Bimbingan yakni membantu peserta dalam mengatasi kesulitan dan pemecahan masalah.
- d. Perbaikan yakni memperbaiki kelemahan atau kekurangan siswa dalam mempelajari materi modul, baik dalam satu bagian maupun dalam keseluruhan bahan modul, melalui pengajaran remedial.
- e. Pembinaan yakni membina para siswa terutama dalam hal belajar mandiri, pembuatan tugas-tugas, prosedur penilaian dan lain-lain.

f. Waktu dan tempat pelaksanaan tutorial

Waktu pelaksanaan tutorial:

- a. Pelaksanaan tutorial paling sedikit satu kali untuk setiap modul (misalnya dalam jangka waktu tiga bulan)
- b. Diharapkan kegiatan tutorial dilaksanakan setiap bulan pada minggu ketiga atau keempat dalam bulan yang bersangkutan, misalnya pada hari sabtu.

- c. Diharapkan kegiatan tutorial dilaksanakan kapan saja sesuai dengan dukungan yang diperlukan (misalnya biaya transport).

Tempat pelaksanaan tutorial: Kegiatan tutorial dilaksanakan di tempat yang telah ditentukan.³⁴

Untuk menentukan waktu yang sebaiknya bagi pelaksanaan program perbaikan harus dipertimbangkan sifat bahan, berat ringannya kesulitan, serta banyaknya siswa yang harus ditangani. Bahan pelajaran yang merupakan prasyarat bagi bahan pelajaran berikutnya, harus segera ditangani saat itu juga agar tidak mengganggu pelaksanaan berikutnya. Apabila waktu yang disediakan habis, padahal hanya satu atau dua orang siswa saja yang belum menguasai bahan berarti pada kesempatan berikutnya guru harus sudah mulai dengan bahan baru. Untuk melaksanakan program perbaikan, harus diambil waktu diluar jam pelajaran.

C. Pembahasan tentang layanan bimbingan konseling *Peer Tutor* (Tutor Sebaya) dalam mengatasi siswa *borderline* (lambat belajar)

Pada dasarnya pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling merupakan kelengkapan dari keseluruhan proses pendidikan. Melalui pelayanan bimbingan konseling setiap murid dapat memahami dirinya, memahami kelebihan dan kelemahannya serta harus mampu mengarahkan dirinya untuk mencapai

³⁴ Abu Ahmadi dan Prasetyo, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997). hal.170-171

perkembangan yang optimal.³⁵ Untuk melaksanakan pelayanan bimbingan konseling yang sebaiknya ialah melalui *peer tutor* (tutor teman sebaya) yang merupakan salah satu pelayanan bimbingan konseling melalui interaksi belajar mengajar.

Pandangan guru tentang hakikat proses belajar akan ikut menentukan strategi pembelajaran yang digunakan dalam memecahkan masalah kesulitan belajar. Ada dua tinjauan tentang proses belajar yaitu tinjauan psikologik dan tinjauan neurofisiologik. Berdasarkan tinjauan psikologik, ada dua kelompok teori belajar yaitu teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif. Kelompok teori belajar behavioristik memandang manusia sebagai makhluk pasif yang dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan. Kelompok teori belajar kognitif memandang manusia sebagai makhluk aktif yang bebas membuat pilihan. Tinjauan neurofisiologik menunjukkan bahwa struktur otak merupakan hasil interaksi antar pola genetik dengan lingkungan. Ini berarti bahwa tinjauan neurofisiologik mempertemukan dua kelompok teori belajar, yaitu teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif perpaduan dari berbagai teori tentang proses belajar tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah kesulitan belajar pada siswa.³⁶

Dalam pandangan seorang ahli psikologi kognitif, Anderson (1990 : 431), kecerdasan manusia itu merupakan hasil interaksi antara himpunan pengetahuan

³⁵ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta : Nuha Litera, 2010). hal.48

³⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009). hal.37

dengan kemampuan khusus dalam mengolah sejumlah informasi tertentu. Oleh karenanya, maka kecerdasan seseorang tidak hanya ditentukan oleh potensi dasar atau pembawaannya saja tetapi juga oleh seberapa banyak pengetahuan yang ia miliki sebagai hasil pengalaman belajarnya.

Selanjutnya, di bawah ini klasifikasi skor IQ dan predikatnya yang dijadikan pedoman interpretasi tes WAIS-R (*Wechsler Adult Intelligence Scale- Revised*) dan WISC-R (*Wechsler Intelligence Scale For Children- Revised*) sebagaimana yang dikutip oleh Pressley & McCormick (1995: 534):³⁷

<i>Skor IQ</i>	<i>Interpretasi atau Predikat</i>
130 Ke atas	<i>Very Superior</i> (Sangat Unggul / Sangat Istimewa)
120 – 129	<i>Superior</i> (Unggul / Istimewa)
110 – 119	<i>High Average</i> (Rata – Rata Tinggi)
90 – 109	<i>Average</i> (Rata - Rata)
80 – 89	<i>Low Average</i> (Rata- Rat Rendah)
70 – 79	<i>Borderline</i> (Perbatasan)
69 ke bawah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mentally retarded</i> (Keterbelakangan mental untuk dewasa/ pengguna tes WAIS-R) • <i>Mentally deficient</i> (Kekurangan

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.84

	<p>mental untuk anak-anak/ pengguna tes WISC-R)</p>
--	---------------------------------------------------------

Dalam hal ini, kebutuhan belajar menjadi sangat penting terutama siswa *borderline* (lambat belajar) yang pada hasil tes IQ menunjukkan nilai antara 70-79 dari klasifikasi skor diatas. Siswa *borderline* merupakan siswa yang dalam hal belajarnya mengalami kesulitan dan nilai yang diperoleh sekitar 6,0 dari teman sekelasnya. Mereka juga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pemahaman ketika proses pembelajaran. Sehingga muncul beberapa teori tentang belajar, secara pragmatis teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Teori- teori yang berkaitan dengan belajar,³⁸ yaitu:

1. *Connetionism* (Koneksionisme)

Teori *Connetionism* (Koneksionisme) adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndrike (1874-1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen Thorndrike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.

Seekor kucing yang ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji dilengkapi dengan bermacam-macam peralatan. Keadaan bagian dalam sangkar yang disebut puzzle box (peti teka teki) merupakan situasi

³⁸ Ibid, hal.92

stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada dimuka pintu. Eksperimen puzzle box ini kemudian terkenal dengan nama instrumental conditioning. Artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil yang dikehendaki (Hintzman, 1987). Berdasarkan eksperimen diatas, Thorndrike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut “*S-R Bond Theory*” dan “*S-R Psychology of learning*” selain itu teori ini juga terkenal dengan sebutan “*Trial and error learning*”.

2. *Classical conditioning* (Pembiasaan klasik)

Teori *Classical conditioning* (Pembiasaan klasik) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah nobel pada tahun 1909. Pada dasarnya *Classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut (Terrace, 1973).

Kata classical yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang conditioning (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya (Gleitman, 1986).

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov, semakin jelas bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan

antara stimulus dan respons. Apabila stimulus yang diadakan selalu disertai dengan stimulus penguat, stimulus tadi cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki.

3. *Operant conditioning* (pembiasaan perilaku respon)

Teori pembiasaan perilaku respon (*Operant conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904), seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Karya tulisnya yang dianggap baru berjudul *About Behaviorism* diterbitkan pada tahun 1974. Tema pokok yang mewarnai karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri (Bruno, 1987).

Operant adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat (Reber, 1988). Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responsnya di datangkan oleh stimulus tertentu) respon dalam *respondent conditioning* terjadi tanpa di dahului oleh stimulus melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *Reinforcer*. Reinforcer itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

4. *Continguous Conditioning* (pembiasaan asosiasi dekat)

Teori belajar pembiasaan asosiasi dekat (*Continguous Conditioning*) adalah sebuah teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respons yang relevan. *Continguous conditioning* seiring disebut sebagai teori belajar istimewa dalam arti paling sederhana dan efisien, karena didalamnya hanya terdapat satu prinsip, yaitu Kontiguitas yang berarti kedekatan asosiasi antar stimulus-respons.

Menurut teori ini, apa yang sesungguhnya dipelajari orang, misalnya seorang siswa adalah reaksi atau respons terakhir yang muncul atas sebuah rangsangan atau stimulus. Artinya, setiap peristiwa belajar hanya mungkin terjadi sekali saja untuk selamanya atau sama sekali tak terjadi (Reber,1989:153). Dalam pandangan penemu teori tersebut yakni Edwin R. Guthrie (1886-1959), Peningkatan berangsur-angsur kinerja hasil belajar yang lazim dicapai seorang siswa bukanlah hasil dari berbagai respons kompleks terhadap stimulus sebagaimana yang diyakini para behavioris lainnya, melainkan karena dekatnya asosiasi antar stimulus dengan respons yang diperlukan.

5. *Cognitive theory* (Teori kognitif)

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri

atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi dan *neuropsychology* (psikologi syaraf).

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental yakni motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.

Dalam prespektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena atas stimulus yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

6. *Social learning theory* (teori belajar sosial)

Teori belajar sosial yang juga masyhur dengan sebutan teori *observational learning* belajar observasional/ pengamatan itu (pressly&McCormick,1995:216) adalah sebutan teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Tokoh utama teori ini adalah Albert Bandura, seorang psikolog pada Universitas Stranford Amerika Serikat yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behavioris

masa kini yang moderat. Tidak seperti rekannya sesama penganut aliran behaviorisme, Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurut Barlow (1985), sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Dalam hal ini seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain misalnya guru atau orang tuanya.